

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan arahkan pada tujuan yang diharapkan agar memanusiaikan manusia atau menjadikannya sebagai insan kamil, manusia atau hata kaffah. Hakikat pendidikan ini dapat terwujud melalui proses pengajaran, pembelajaran (ta'lim dan tadris), pembersihan dan pembiasaan (tahdzib dan ta'dib), dan tadrib (latihan) dengan memperhatikan kompetensi-kompetensi pedagogis berupa profesi, kepribadian dan sosial. (Rohimin, dkk. 2009 : 12).

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas, seperti yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Bab II Pasal 3 UU RI No.20 Tahun 2003).

Untuk mencapai proses pendidikan yang dapat membentuk manusia yang berkualitas serta bertakwa kepada Allah, maka peran guru sangat penting dalam mencerdaskan manusia. Seperti yang dituangkan dalam Undang-undang RI No. 14 tahun 2005, bab I, pasal 1, ayat 1 bahwa, guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peranan guru

terhadap peserta didik merupakan peran yang sangat penting dari sekian banyak peran yang harus dijalani.

Peran guru bukan hanya mengajrs saja, seyogyanya guru memiliki peran untuk mencerdaskan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, kreatif, berilmu seperti yang dituangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3. Kaitanya dengan dunia pendidikan guru seyogyanya mampu menyampaikan materi pembelajaran yang dapat meningkatkan ketrampilan siswa sesuai dengan kebutuhan belajar. Untuk mencapainya perlu diupayakan berbagai latihan, penguasaan, dan wawasan dalam pembelajaran. Termasuk salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Berdasarkan Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar bahwa standar kompetensi bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru di SDN Eretan Wetan II pada tanggal 19 Januari 2013 yang menunjukkan adanya Hampir semua siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, hampir semua siswa kurang tertarik pada pelajaran bahasa Indonesia, dari hasil tes evaluasi rata-rata hasilnya dibawah KKM dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yang seyogyanya diterapkan pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

Menurut Dawsen yang dikutip Tarigan (2008:1) mengungkapkan bahwa :

“.... Keterampilan bahasa (atau *linguae arts*, *linguae skill*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi yaitu 1) Keterampilan menyimak, 2) Keterampilan berbicara, 3) Keterampilan membaca (*reading skills*), 4) Keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut sangat erat kaitanya dengan keterampilan lainnya. Dalam memperoleh ketrampilan bahasa, sejatinya melalui hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Keempat ketrampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan”.

Keterampilan bahasa dalam kurikulum di sekolah ada empat aspek yang harus dimiliki oleh siswa diantaranya menyimak. Menyimak merupakan keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa yang lain, yaitu keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan-lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan“.(Tarigan: 2008 : 31).

Proses menyimak memerlukan perhatian serius dari siswa. menyimak berbeda dengan mendengar atau mendengarkan. Menurut pendapat Tarigan (2008 :27), “Pada kegiatan mendengar mungkin si pendengar tidak memahami apa yang didengar. Pada kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan, tetapi belum diikuti unsur pemahaman karena itu belum menjadi tujuan.” Kegiatan menyimak mencakup mendengar, mendengarkan, dan disertai usaha untuk memahami bahan simakan. Oleh karena itu dalam kegiatan menyimak ada unsur kesengajaan, perhatian dan pemahaman, yang merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Penilaiannya pun selalu terdapat dalam peristiwa menyimak, bahkan melebihi unsur perhatian.

Keberhasilan seseorang dalam menyimak dapat diketahui dari bagaimana penyimak memahami dan menyampaikan informasi dari simakan secara lisan atau tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cukup kompleks jika penyimak ingin menangkap makna yang sesungguhnya dari simakan yang mungkin tidak seutuhnya tersurat, sehingga penyimak harus berusaha mengungkapkan hal-hal yang tersirat.

Jika dilihat dari uraian di atas dapat disimpulkan peranan menyimak dalam proses belajar berbahasa sangat besar, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Model pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pembelajaran menyimak, khususnya pembelajaran menyimak di sekolah dasar. Dengan metode yang tepat dan

meningkatkan kemampuan menyimak siswa, pembelajaran menyimak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu metode atau model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menyimak adalah Model kooperatif tipe bercerita berpasangan atau *paired storytelling*. pembelajaran bercerita berpasangan atau *paired storytelling* merupakan salah satu tipe pembelajaran dalam model pembelajaran *cooperative*. Dengan pembelajaran bercerita berpasangan ini kegiatan belajar mengajar sepenuhnya dilakukan oleh siswa. Guru hanya sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sebuah cerita dapat mengandung berbagai pendidikan moral yang berupa pesan atau amanat. Melalui cerita guru dapat memberikan penanaman nilai-nilai moral kepada siswa, tetapi fenomena yang terjadi di tingkat sekolah dasar, cerita cenderung digunakan guru hanya sebagai selingan bagi siswa. ( Lie, 2010 : 60)

Model kooperatif. Tipe Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie, 2010 : 62 ). Pembelajaran bercerita berpasangan bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita. Pembelajaran ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Pembelajaran bercerita berpasangan, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk suasana tingkatan usia anak didik. (Lie, 2010 : 63).

Pembelajaran keterampilan menyimak yang dilakukan para guru cenderung menganjurkan siswa untuk bekerja sendiri tanpa ada unsur bekerja sama dengan siswa lain. Padahal, pembelajaran dengan cara siswa bekerja sendiri tanpa ada unsur bekerja sama dengan siswa lain ini dapat menimbulkan sifat individualistis. Siswa yang satu menganggap siswa yang lain adalah saingan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kerja sama antarsiswa dalam kegiatan mereka di kelas. pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran bercerita berpasangan. Pembelajaran ini lebih menekankan daya simak siswa karena hasil simakannya akan dipertanggungjawabkan kepada pasangannya. Semakin baik daya simak siswa, materi yang disampaikan guru akan semakin mudah dipahami siswa.

Berangkat dari uraian di atas penelitian ini terfokus pada pembelajaran model *Cooperatif* dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita (*Paired Storytelling*) berpasangan untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak di sekolah dasar pada kelas IV SDN Eretan Wetan II Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu“. (Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2012/2013).

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD?”

Agar permasalahan tersebut tidak meluas, pertanyaan tersebut dirumuskan dengan rincian masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menyimak cerita anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dalam pembelajaran menyimak cerita anak?

3. Bagaimana kemampuan menyimak cerita anak mata pelajaran bahasa Indonesia sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak.

Secara rinci tujuan yang dimaksud adalah mengetahui tentang :

1. Kemampuan menyimak cerita anak mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan.
2. Aktivitas selama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita anak
3. Kemampuan menyimak cerita anak mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah peneliti dan tujuan peneliti di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara umum yaitu sebagai berikut :

1. Secara teoretis

Menambah pengetahuan tentang model atau teknik pembelajaran khususnya model kooperatif tipe bercerita berpasangan yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenis.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi peneliti:

Manfaat yang dapat diperoleh bagi peneliti, yaitu:

- 1) Dapat menambah wawasan dalam pembelajaran bahasa khususnya pengetahuan tentang metode kooperatif tipe bercerita berpasangan.

- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman di bidang penelitian, khususnya dalam penerapan metode kooperatif tipe bercerita berpasangan.
- b. Bagi Guru
- 1) Dapat meningkatkan profesionalisme guru.
  - 2) Dapat memperoleh pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.
  - 3) Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara variatif dan kualitatif dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan.
- c. Bagi Peserta Didik
- 1) Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia.
  - 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak.
- d. Bagi Sekolah dan Pembaca
- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa UPI khususnya jurusan PGSD untuk mengembangkan pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam rangka memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, selain itu diharapkan penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti lain untuk mendapatkan hasil yang akurat.

### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi disusun dengan struktur organisasi sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan : 1) latar belakang, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) kajian teoretik, f), metode penelitian, g) sistematika penulisan.

Bab II, merupakan kajian teori yang berisikan tentang : a) pengertian belajar dan pembelajaran, b) pembelajaran bahasa menyimak dan c) pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan,

Bab III, merupakan metode penelitian yang berisikan : a) jenis penelitian, b) desain penelitian, c) prosedur penelitian, d) lokasi dan lokasi penelitian, e)

instrumen penelitian, f) teknik pengumpulan data, g) teknik pengolahan data dan h) jadwal penelitian .

Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan berisikan tentang a) deskripsi data awal penelitian, b) deskripsi pelaksanaan tindakan dan c) pembahasan hasil penelitian

Bab V merupakan bab kesimpulan berisikan : a) kesimpulan, b) implikasi c) rekomendasi

